

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dan terlengkap. Hal ini dikarenakan wacana tidak hanya berisi klausa dan kalimat tetapi mempunyai unsur kohesi dan koherensi, batasan awal dan akhir yang jelas, serta kesinambungan makna, baik secara tulisan maupun lisan. Menurut Badudu dalam Eriyanto (2011:2), menjelaskan bahwa wacana merupakan rangkaian kalimat yang saling berhubungan, yang mengaitkan satu proposisi dengan proposisi lainnya sehingga membentuk suatu kesatuan makna yang harmonis antar kalimat. Dengan demikian, wacana dapat dipahami sebagai satuan bahasa paling lengkap dan paling tinggi, berada di atas kalimat atau klausa, memiliki tingkat koherensi dan kohesi yang kuat, berkesinambungan, serta disampaikan secara lisan maupun tertulis dengan awal dan akhir yang jelas.

Yule dalam Ratnaningsih (2019:14), menyatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian atau penyelidikan yang memiliki cakupan jauh lebih luas daripada sekadar bentuk dan fungsi dari tuturan maupun tulisan. Analisis wacana merupakan bidang kajian yang berfokus pada telaah penggunaan bahasa secara alami dengan tujuan memahami cara bahasa digunakan oleh para penuturnya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, sebagai bagian dari kehidupan sosial. Dengan demikian, analisis wacana bertujuan untuk mendeskripsikan kaidah tata kalimat, penggunaan bahasa, serta pemahaman makna yang disepakati bersama.

Menurut Darma dalam Ratnaningsih (2019: 20), analisis wacana kritis merupakan suatu upaya atau proses analitis untuk menjelaskan sebuah teks sebagai representasi realitas sosial yang dikaji oleh individu atau kelompok dominan yang cenderung memiliki kepentingan atau tujuan tertentu guna memperoleh apa yang diinginkan. Analisis wacana kritis (AWK) juga dapat dipahami sebagai upaya untuk membantu memahami penggunaan bahasa melalui proses penguraian teks yang dilakukan oleh pihak-pihak dengan kecenderungan tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, analisis wacana

kritis bertujuan untuk mengungkap makna-makna tersirat yang terkandung dalam teks.

Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, sebagaimana dikemukakan dalam Eriyanto (2011:224), mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks berfokus pada kajian terhadap struktur teks serta strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan tema yang dibangun. Dimensi kognisi sosial menelaah proses produksi dan pemahaman teks yang melibatkan aspek kognitif individu atau kelompok. Sementara itu, dimensi konteks sosial mengkaji wacana yang berkembang dalam masyarakat terkait suatu permasalahan tertentu. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan dipadukan sebagai satu kesatuan dalam proses analisis. Adapun kerangka wacana dalam pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk terdiri atas tiga struktur yang membentuk satu kesatuan utuh, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Teun A. Van Dijk dalam Eriyanto (2011:226) mengemukakan bahwa elemen teks dalam analisis wacana kritis terdiri atas tiga tingkatan utama. Struktur makro merujuk pada makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diidentifikasi melalui topik atau tema yang diangkat. Superstruktur berkaitan dengan organisasi wacana, yakni kerangka teks yang menunjukkan bagaimana bagian-bagian teks disusun secara sistematis dan utuh. Sementara itu, struktur mikro mengacu pada makna wacana yang tercermin pada unsur-unsur kecil dalam teks, seperti pilihan kata, kalimat, proposisi, klausa, parafrase, maupun penggunaan gambar. Van Dijk juga menegaskan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk mengkaji berbagai wacana yang bersifat kritis, antara lain wacana politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan isu-isu sosial lainnya.

Wacana strategis dalam konteks sosial politik salah satunya adalah pidato presiden. Pidato presiden menempati posisi istimewa sebagai bentuk komunikasi politik dan simbolik negara. Pidato presiden tidak hanya menyampaikan arah kebijakan pemerintahan, tetapi juga merepresentasikan visi, ideologi, serta nilai-nilai kepemimpinan nasional. Setiap pernyataan dalam pidato presiden mengandung makna yang dapat memengaruhi persepsi publik

dan menimbulkan beragam tafsir. Fenomena tersebut juga terjadi pada pidato Presiden Prabowo Subianto, terutama sejak awal masa pemerintahannya.

Pilihan kata yang tegas, gaya komunikasi yang emosional, serta penekanan terhadap isu-isu kemandirian nasional dan ketahanan pangan sering memunculkan interpretasi yang beragam. Sebagian masyarakat menganggap gaya tersebut mencerminkan kepemimpinan yang kuat dan nasionalis, sementara sebagian lainnya menilai bahwa diksi dan struktur retorika yang digunakan cenderung provokatif. Oleh karena itu, kajian terhadap pidato Presiden Prabowo Subianto penting dilakukan untuk memahami bagaimana struktur teks membangun makna ideologis dan merepresentasikan citra kepemimpinan dalam konteks politik nasional yang tengah bertransformasi.

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan kajian ini adalah penelitian oleh Budiarsih dan Asropah (2024) menemukan bahwa struktur makro dalam pidato pelantikan Prabowo menonjolkan tema nasionalisme dan kemandirian bangsa. Selain itu, superstruktur diskemakan dengan baik dari mulai pembukaan, isi, dan penutup. Peneliti juga menemukan struktur mikro terdapat dominasi diksi bermuatan ideologis yang menunjukkan semangat kedaulatan serta visi kepemimpinan yang kuat. Hasil penelitian menegaskan bahwa teks pidato pelantikan Presiden Prabowo Subianto menunjukkan kesesuaian dengan teori Van Dijk dan mengandung lima karakteristik analisis wacana kritis. Lima karakteristik tersebut membentuk wacana politik yang berfungsi untuk memberikan arahan, membentuk opini publik, dikaitkan dengan konteks, histori, dan ideologi.

Berikutnya, penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sakka, dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa tema dari pidato presiden di KTT ASEAN adalah “*ASEAN Matters: Epicentrum of Growth*”. Superstruktur teridentifikasi elemen skema berupa rangkaian gagasan yang tersusun dan terorganisir, mencakup pendahuluan, bagian isi, serta penutup. Struktur mikro ditemukan elemen semantik yakni unsur latar dan detil. Selain itu, ditemukan elemen sintaksis yakni bentuk kalimat. Bentuk kalimat yang digunakan dalam pidato presiden yaitu pola

dedukif, sedangkan kohesi dijelaskan bahwa kolaborasi dan persatuan di antara anggota ASEAN berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut, meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Selain itu, ditemukan pula elemen stilistik, yaitu adanya pemilihan kata atau leksikon tertentu. Terakhir, dalam elemen retorik, hanya teridentifikasi unsur ekspresi.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat kita simpulkan bahwa analisis wacana kritis teun A. Van Dijk efektif untuk mengungkap struktur teks dalam pidato presiden. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pidato Presiden Jokowi atau pidato pelantikan dengan konteks formal tertentu, sedangkan penelitian yang berfokus pada pidato kenegaraan Presiden Prabowo Subianto menggunakan pendekatan Van Dijk elemen teks masih terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar utama penelitian ini dilakukan. Dengan menganalisis struktur teks pidato Presiden Prabowo, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana bentuk dan pola kebahasaan digunakan untuk menyampaikan makna ideologis, meneguhkan nilai nasionalisme, serta memperkuat citra kepemimpinan.

Penelitian ini juga penting karena di era komunikasi digital, masyarakat sering kali menafsirkan pidato presiden berdasarkan potongan kalimat yang tersebar di media sosial, tanpa memahami konteks linguistik yang utuh. Akibatnya, salah tafsir dan polarisasi opini. Melalui analisis linguistik yang sistematis penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam peningkatan literasi kritis masyarakat sehingga memungkinkan mereka untuk memahami pesan presiden secara objektif dan tidak terjebak dalam bias interpretatif. Penelitian ini juga memiliki kebaruan pada objek penelitiannya yakni teks pidato Presiden Prabowo Subianto pada sidang tahunan MPR RI 2025. Dengan demikian, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Teks Pidato Presiden Prabowo Subianto”.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan ruang lingkup masalah diperlukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan atau pelebaran topik yang akan dianalisis dalam penelitian ini, agar fokus penelitian tetap terarah. Berdasarkan latar

belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis teks pidato Presiden Republik Indonesia dalam Sidang Tahunan MPR RI dan Sidang bersama DPR RI serta DPD RI dalam rangka peringatan HUT ke-80 Kemerdekaan RI tahun 2025. Analisis terhadap teks pidato tersebut dilakukan dengan mengadopsi pendekatan Teun A. Van Dijk, yang membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi, yakni dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Namun demikian, dalam penelitian ini fokus dibatasi hanya pada dimensi teks, yang mencakup struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dalam teks pidato Presiden RI dalam kedua sidang tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi struktur makro teks pidato Presiden Prabowo Subianto?
2. Bagaimana representasi superstruktur teks pidato Presiden Prabowo tersebut diorganisasikan sehingga membentuk alur wacana yang mendukung penyampaian pesan utama?
3. Bagaimana representasi struktur mikro dalam pidato Presiden Prabowo Subianto?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur makro teks pidato Presiden Prabowo Subianto dengan menelaah tema atau topik utama yang dibangun dalam wacana pidato kenegaraan.
2. Mendeskripsikan superstruktur teks pidato Presiden Prabowo Subianto melalui pola antarbagian teks yang membentuk makna keseluruhan.

3. Mendeskripsikan struktur mikro dalam teks pidato Presiden Prabowo Subianto, yang meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik guna mengungkap strategi linguistik yang digunakan untuk membentuk citra, ideologi, dan pesan politik presiden.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan teori linguistik kritis di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah kajian analisis wacana kritis (AWK), terutama dalam konteks penerapan model Teun A. Van Dijk terhadap teks pidato kenegaraan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Pembaca**

Penelitian ini dapat meningkatkan literasi kritis terhadap wacana politik, sehingga pembaca mampu menafsirkan pesan-pesan politik secara lebih objektif dan rasional.

###### **b. Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh penerapan konkret dalam melakukan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada teks-teks politik lainnya.

###### **c. Bagi Pemerintah dan Lembaga Komunikasi Publik**

Penelitian ini dapat dijadikan refleksi dalam merancang strategi komunikasi politik yang lebih efektif, transparan, dan inklusif, tanpa mengabaikan nilai-nilai kebahasaan yang membangun kepercayaan publik.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi metodologis dalam mengembangkan analisis wacana kritis berbasis teks pada ranah komunikasi nasional lainnya, baik dalam konteks politik, sosial, maupun kebijakan publik.

## **F. Anggapan Dasar**

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi pokok sebagai berikut.

1. Analisis wacana kritis (AWK) dapat mengungkap strategi ideologis dalam penggunaan bahasa politik. Menurut Wodak (dalam Siahaan, 2023), *Critical Discourse Analysis* (CDA) merupakan suatu pendekatan analisis yang berfokus untuk mengungkap hubungan antara bahasa dan kekuasaan.
2. Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dapat mengungkap representasi ideologi dan strategi komunikasi kekuasaan yang tersirat dalam pilihan kata dan kontruksi wacananya. Kerangka analisis wacana Van Dijk yang terdiri atas tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dapat mengungkap pesan, nilai, ideologi dari wacana (Van Dijk, dalam Eriyanto, 2011).
3. Teks pidato Presiden Prabowo Subianto bukan sekadar teks administratif, melainkan wacana ideologis yang membentuk makna kebangsaan, memperkuat citra kepemimpinan, dan melegitimasi arah kebijakan pemerintah melalui kontruksi bahasa yang terencana. Menurut Eriyanto (2011), pidato politik adalah wacana strategis yang digunakan untuk memengaruhi, membentuk opini publik, dan mengukuhkan kekuasaan melalui pilihan bahasa yang terencana.